

PENYUNTINGAN EJAAN PADA NASKAH BUKU PAUD KARYA SUYADI

Oleh Sri Kukuh Prassetyo

NIM 2011003046

A. Pengantar

Penyuntingan ialah sebuah proses dalam meneliti dan melakukan pembenaran terhadap kekurangan yang terdapat pada naskah. Perbaikan ini meliputi berbagai unsur yang ada pada naskah, meliputi unsur terkecil yakni tanda baca sampai dengan bentuk paragraf. Proses perbaikan mengarah pada adanya pembenaran terhadap naskah. Jangan sampai naskah yang sudah benar malah disunting dan terjadilah kesalahan yang fatal. Kegiatan yang terlibat pada penyuntingan meliputi penghilangan, pembaruan, pengalihan, dan perubahan untuk melihat adanya perbedaan pada penyuntingan yang dilakukan, menurut Eneste dalam (Utami, 2022).

Proses penyuntingan menurut Eneste dalam (Gita Aulia Utami, 2023) adalah cara, proses, atau kegiatan melakukan tindakan penyuntingan terhadap teks. Penggunaan istilah penyuntingan naskah sering disamakan dengan penamaan penyebutan kopieditor, yang mana kata ini berasal dari bahasa Inggris, *copyeditor*. Proses penyuntingan melalui beberapa tahap, sehingga seorang penyunting harus mampu menguasai dasar dari penyuntingan. Dasar penyuntingan ini meliputi beberapa hal, yakni adanya kode etik, pra-penyuntingan, ruang lingkup penyuntingan, dan pasca penyuntingan. Hal lain yang cukup penting yakni seorang penyunting wajib dalam mengetahui apa saja syarat yang dimiliki seorang penyunting naskah.

Seberapa pentingnya penyuntingan menurut (Oktaviani & Marlina, 2021) menyatakan bahwa adanya sebuah naskah yang baik tidak terlepas dari sebuah proses penyuntingan. Proses penyuntingan ini akan merevisi tulisan pada naskah menjadi sebuah informasi yang akan disajikan kepada pembaca. Proses penyuntingan ini menyajikan sebuah kandungan informasi yang lebih mudah dicerna oleh pembaca. Dengan demikian, pembaca akan mudah dalam memahami isi yang ada pada naskah. Baik dengan adanya penyuntingan yang berupa tanda baca seperti halnya di mana penggunaan tanda koma (,) yang pas. Semisal saja dalam satu paragraf hanya satu titik padahal di situ banyak sekali tanda koma yang tidak sesuai dengan pedoman ejaan yang dibenarkan (EYD). Dalam hal ini, pembaca dapat merasa bosan dan sulit untuk menemukan informasi yang akan disampaikan oleh penulis. Terlebih apalagi pembaca membutuhkan informasi itu, tentu saja pembaca akan tersiksa dengan pikirannya dalam mendapatkan informasi yang terkandung dalam naskah. Selain itu, dalam bentuk makna yang bisa berupa kata maupun kalimat. Apa bila kalimat yang digunakan dan diksi yang ada sudah

sesuai tentu pembaca akan lebih mudah dalam memahami isi dari informasi yang disampaikan penulis. Masih banyak lagi hal lain yang dapat dilakukan dalam proses penyuntingan, sehingga sebuah naskah dapat dinikmati dengan puas.

Kegiatan penyuntingan magang dilakukan oleh mahasiswa semester tujuh kelas A di UAD Press Kampus 2 Unit A, Universitas Ahmad Dahlan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok beranggotakan empat sampai lima orang. Setiap kelompok memiliki jadwal magang yang berbeda. Magang ini dilakukan dua kali pertemuan dengan seorang pendamping dari UAD Press. Hari pertama mahasiswa menjawab beberapa pertanyaan dari pendamping. Mahasiswa juga diberikan penguatan dan beberapa hal yang berkaitan dengan penyuntingan. Setelah itu, mahasiswa diberikan sebuah naskah yang sama dalam satu kelompok. Naskah yang akan disunting oleh mahasiswa berdasarkan pengetahuan masing-masing. Pertemuan kedua, mahasiswa menyerahkan hasil sunting kepada pendamping H-4 sebelum pertemuan ini. Pendamping memberikan komentar dengan mengirimkan kembali hasil pekerjaan mahasiswa. Pada hari kedua ini, pendamping memberikan materi baru terkait tata letak dan kelengkapan naskah menjadi buku yang akan diterbitkan oleh UAD Press.



**Gambar 1. Praktik Magang Penyuntingan di Penerbit UAD Press
pada Selasa 05 Desember 2023**

B. Pembahasan

Penyuntingan menggunakan subjek berupa naskah buku berjudul “PAUD (Khasanah Islam & Neurosains)”. Naskah yang disunting hanya naskah buku “PAUD (Khasanah Islam & Neurosains)”. Naskah buku ini memiliki 23 halaman dengan bagian pada “Pendahuluan”. Pada penelitian ini berfokus pada EYD. Ada beberapa kesalahan yang ditemukan oleh penulis yang meliputi penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Pada penulisan kata ditemukan kesalahan pada penulisan partikel sebanyak tujuh dan penulisan angka dan bilangan sebanyak enam data. Untuk penggunaan tanda baca ditemukan data dari tanda koma sebanyak 50 data, tanda titik dua (:) satu data, tanda pisah (--) satu data, tanda tanya dua data, tanda petik 16 tanda, dan tanda kurung enam tanda.

1) Kesalahan Penulisan Kata

a. Partikel

Data “Bukan kah maksud pemerintah adalah baik, karena ingin meningkatkan mutu pendidikan?”

Pada data ini ditemukan kesalahan penggunaan partikel, yang seharusnya penulisan partikel dirangkai pada kata “bukankah”.

b. Angka dan bilangan

a) Data “Jika nilainya berupa huruf maka “A” dan jika nilainya berupa angka minimal “9” (skala 10).”

Pada data ini ditemukan kesalahan penulisan angka sembilan seharusnya ditulis menggunakan huruf karena hanya memiliki satu kata.

b) Data “Yang membuat terkejut semua orang adalah, ketika ia diminta untuk menirukan pidato Soekarno yang diperdengarkan melalui kaset rekaman selama kurang lebih lima menit.”

Pada data ini terdapat kesalahan pada kata “lima”, seharusnya kata ini ditulis menggunakan huruf “5” karena menunjukkan waktu.

2) Penggunaan Tanda Baca

a. Penggunaan tanda koma

a) Data “Bahkan, sangat dimungkinkan seorang anak didik yang mendapatkan nilai “A” pada beberapa mata pelajaran tetapi mendapat nilai “D” pada mata pelajaran yang lain menjadi tidak lulus dari sekolah.”

Pada kalimat ini sebelum kata “tetapi” tidak ada penggunaan tanda koma. Seharusnya tanda koma ada karena untuk kata penghubung kalimat majemuk pertentangan.

b) Data “Anak dikatakan cerdas dan pintar jika nilai pada mata pelajaran sains (bahasa, matematika dan ilmu terkait lainnya) di atas standar minimum yang ditetapkan.”

Pada kalimat ini sebelum kata “dan ilmu” tidak ada tanda koma. Seharusnya tanda koma disertakan karena terdapat kata yang di antara unsur-unsur perincian.

c) Data “Aksi musikalnya bisa dikecam oleh mereka, karena bertentangan dengan kecerdasan yang dimilikinya, eksistensial atau spiritual. ”
Pada kalimat ini sebelum kata “karena” terdapat tanda koma. Seharusnya tidak perlu karena tanda koma tidak digunakan jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

d) Data “Alangkah baiknya jika ia juga menopang keilmuan agamanya dengan ilmu-ilmu lain seperti astronomi, sosiologi, fisika kuantum dan lain sebagainya.”

Pada data ini ditemukan tidak adanya tanda koma pada pernyataan perincian sebelum kata “seperti” dan kata “dan”.

b. Tanda titik dua

Data “Agamawan misalnya: di era modern ini, atau mereka menyebutnya dengan era *post modernism*, kebanyakan para agamawan cenderung sempit pandangan”

Penggunaan kata *post modernism* bisa dimasukkan dalam tanda petik karena merupakan sebuah kata ilmiah.

c. Tanda pisah

Data “Dari skema di atas dapat dilihat bahwa satu jenis kecerdasan dan ini potensi yang tidak sama antara orang yang satu dengan orang yang lain— merupakan pintu bagi pengembangan kecerdasan yang lain.”

Pada data ini ditemukan penggunaan tanda pisah yang tidak sesuai karena penggunaan tanda pisah untuk mengetahui keterangan tambahan bukan kata atau kalimat inti.

d. Tanda tanya

Data “Betapa tidak?” dan “Betapa tidak?”

Data ini tidak merupakan kata tanya, sehingga penggunaan tanda tanya tidak sesuai.

e. Tanda petik

Data “Sering kali orang tua dan guru memberi predikat “cerdas” dan pintar hanya kepada mereka yang mempunyai prestasi akademis sangat baik.”

Pada tanda ini, tidak sesuai penggunaan tanda petik karena kata cerdas bukan termasuk dari bagian kata ilmiah yang sukar dipahami.

f. Tanda kurung

Data “Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan yang sesungguhnya (*Multiple Intelligence*) adalah kecerdasan yang mampu difungsikan sebagai *problem solver* berbagai masalah kehidupan.”

Pada data ini kata *problem solver* seharusnya diberikan tanda kurung sebagai bentuk dari keterangan padanan kata asing.

C. Penutup

Magang penyuntingan sangat berarti bagi kelanjutan ilmu kebahasaan mahasiswa. Dengan praktik menyunting akan memberikan pengalaman yang berharga bagi mahasiswa. Pengalaman yang dapat dijadikan pedoman dalam proses menyunting naskah.

Daftar Pustaka

- Gita Aulia Utami. (2023). Penyuntingan Naskah Terjemahan Samarkand Karya Anonim. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 3(2), 133–146. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i2.2914>
- Oktaviani, R., & Marliana, N. L. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 85–92. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.11771>
- Utami, S. P. T. (2022). *Teknologi dalam Penyuntingan Naskah Bahasa Indonesia*. 234–242.

Lampiran

Analisis hasil kerja Penyuntingan

1. Penulisan kata

a. Partikel

- 1) **Bukan kah** maksud pemerintah adalah baik, karena ingin meningkatkan mutu pendidikan?
- 2) **. Ini lah** kecerdasan yang sesungguhnya.
- 3) **Ini lah** akibatnya, jika pendidikan hanya mengembangkan salah satu kecerdasan saja.
- 4) Walaupun ia adalah seorang musisi terkenal, misalnya, tetapi jika yang membuatnya terkenal itu adalah tarian erotis dan lagu-lagu pornonya, maka ia **bukan lah** musisi yang baik.
- 5) Untunglah, Edison oleh Ibunya diasuh, dididik, dibesarkan, dan diberdayakan potensi gerakanya tersebut, sehingga suatu saat, **jadi lah** sosok Edison yang utuh, unik, dan khas dengan kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain.
- 6) Dengan alasan **ini lah** mereka menyerahkan pola pendidikan anak-anak hiper aktif kepada guru di Sekolah Luar Biasa.
- 7) Jika telah terjadi demikian, biasanya **guru lah** yang menyelahkan anak-didiknya dengan alasan anak tersebut kurang pintar, lambat, sulit mengerti, bahkan bodoh.

b. Angka dan bilangan

- 1) Jika nilainya berupa huruf maka **“A”** dan jika nilainya berupa angka minimal **“9”** (skala **10**). (2)
- 2) Dari konsep kecerdasan sebagaimana disebutkan di atas, Gardner melakukan penelitian dan menemukan **7** aspek kecerdasan yang kemudian ditambah **2** aspek kecerdasan lagi. (2)
- 3) Padahal, ia mendapat bimbingan secara khusus oleh ustadz-ustadz berpengalaman sebanyak 2 kali dalam sepekan. (2)
- 4) Minimal 9 aspek kecerdasan sebagaimana yang ditemukan oleh Gardner di atas. (2)
- 5) Yang membuat terkejut semua orang adalah, ketika ia diminta untuk menirukan pidato Soekarno yang diperdengarkan melalui kaset rekaman selama kurang lebih **lima** menit. (3)
- 6) Artinya, jika dalam *Multiple Intelligence* ditemukan bahwa dalam setiap anak terdapat 9 (sembilan) jenis kecerdasan, maka Kharisma memasuki delapan kecerdasan yang lain melalui kecerdasan kinestetik. (2)

2. Penggunaan Tanda baca

a. Tanda titik (.)

b. Tanda koma (,)

- 1) Bahkan, sangat dimungkinkan seorang anak didik yang mendapatkan nilai **“A”** pada beberapa mata **pelajaran tetapi** mendapat nilai **“D”** pada mata pelajaran yang lain menjadi tidak lulus dari sekolah.

- 2) Anak dikatakan cerdas dan pintar jika nilai pada mata pelajaran sains (bahasa, matematika dan ilmu terkait lainnya) di atas standar minimum yang ditetapkan.
- 3) Di sisi lain, banyak anak-anak yang sangat lihai bermain musik dan olah raga tetapi tidak mendapat apresiasi dari sekolahnya.
- 4) Pasalnya, nilai matematika, misalnya, anak siswa tersebut kurang dari standar minimum yang ditetapkan.
- 5) Jika kita lemparkan pertanyaan di atas kepada pemerintah, guru, dan pendidik yang mempunyai pemikiran lama, maka mereka akan menjawab sama, yakni peserta didik yang mempunyai nilai rapor di atas rata-rata adalah anak yang cerdas.(1)
- 6) Dan, peserta didik yang nilai rapornya di bawah standar adalah peserta didik yang tidak cerdas. (5)
- 7) Howard Gardner, memahami bahwa yang disebut dengan kecerdasan itu adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan menciptakan masalah baru guna dipecahkan, dan kemampuan menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat [Adi W. Gunawan, 2003]. (tidak ada penggunaan koma setelah subjek)
- 8) Howard Gardner, memahami bahwa yang disebut dengan kecerdasan itu adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan menciptakan masalah baru guna dipecahkan, dan kemampuan menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat [Adi W. Gunawan, 2003]. (tanda koma tidak efektif, sehingga satu paragraf hanya satu kalimat)
- 9) Sembilan kecerdasan tersebut adalah Kecerdasan linguistik, logika-matematika, intrapersonal, interpersonal, musical, visual-spasial, kinestetik, naturalis dan eksistensial. (1)
- 10) Dari kesembilan kecerdasan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut kecerdasan itu tidak diukur dengan angka atau nilai rapor, tetapi dengan kemampuan untuk memecahkan masalah atau menawarkan solusi alternatif terhadap persoalan yang dihadapi di tengah kehidupan. (tanda koma tidak efektif, sehingga satu paragraf hanya satu kalimat)
- 11) Sekadar contoh, mereka itu adalah penerjemah, matematikawan, fisikawan, ilmuwan dan lain sebagainya. (1)
- 12) Akibatnya, mereka sulit hidup bermasyarakat atau hidup secara sosial, tidak bisa berkomunikasi dengan baik, gersang terhadap nilai-nilai keindahan dan lain sebagainya.(1)
- 13) Mereka tidak menguasai ilmu sosiologi, antropologi, astronomi dan lain sebagainya. (1)
- 14) Akibatnya, mereka selalu memandang setiap persoalan dengan mata sebelah: agama saja.
- 15) Aksi musikalnya bisa dikecam oleh mereka, karena bertentangan dengan kecerdasan yang dimilikinya, eksistensial atau spiritual. (4)
- 16) Itu pun sering kali menyinggung perasaan orang lain, bahkan sering kali menyulut api kemarahan, kontroversi dan lain sebagainya. (1)

- 17) Tetapi, dua kasus di atas kiranya cukup sebagai ilustrasi kepincangan kecerdasan peserta didik bangsa ini. (2)
- 18) Tidak hanya sesama musisi saja yang menghargai, tetapi kalangan spiritual, sosiolog, antropolog dan lain sebagainya juga bisa memberikan apresiasi secukupnya. Ini baru musisi yang sukses. (1)
- 19) Alangkah baiknya jika ia juga menopang keilmuan agamanya dengan ilmu-ilmu lain seperti astronomi, sosiologi, fisika kuantum dan lain sebagainya. (5)
- 20) Alangkah baiknya jika ia juga menopang keilmuan agamanya dengan ilmu-ilmu lain seperti astronomi, sosiologi, fisika kuantum dan lain sebagainya. (13)
- 21) Alangkah baiknya jika ia juga menopang keilmuan agamanya dengan ilmu-ilmu lain seperti astronomi, sosiologi, fisika kuantum dan lain sebagainya. (1)
- 22) Sehingga kapasitas dirinya seorang agamawan terkesan *kaffah*, holistik, **komprehensif dan** kompleks. (1)
- 23) Kecerdasan yang *holistic*, lengkap, **seimbang dan** komprehensif, seperti itulah yang bisa mengantarkan peserta didik mampu menggapai tangga kesuksesan yang paling tinggi. (1)
- 24) Kesuksesan yang demikian hanya bisa diwujudkan dengan mengoptimalkan seluruh kecerdasan secara seimbang, sehingga peserta didik tidak akan memandang setiap persoalan secara hitam-putih, parsial, **tekstual dan** temporal. (1)
- 25) Mulai dari belajar berjalan, bicara, gerak tubuh dan lain sebagainya. (1)
- 26) Tetapi, bagi anak usia dini, jatuh-bangun tersebut dinikmati dengan tangisan-tangisan menggemaskan yang mengagumkan. (2)
- 27) Mereka sangat mudah mengenali, **membaca dan** menulis apa saja yang diajarkan kepadanya.
- 28) Lebih dari itu, ketika mereka diajari lebih dari satu bahasa, (bahasa Arab dan Inggris, **misalnya**) dengan mudahnya mereka menirukan secara fasih. (tidak ada penggunaan tanda koma setelah tanda kurung)
- 29) Sungguh benar apa yang diajarkan Nabi Muhammad **SAW** yang menyatakan bahwa, “Belajar di masa muda bagaikan mengukir di atas batu, belajar di usia tua bagaikan mengukir di atas air.” (7)
- 30) Jika semua aspek kecerdasan bisa ditumbuh-kembangkan, maka kelak ia dewasa akan menjadi pribadi yang kompleks, **utuh dan** lengkap. (1)
- 31) Kiranya kesembilan kecerdasan ini cukup sebagai sarana membentuk kepribadian anak di masa depan menjadi generasi yang kompleks, utuh, **lengkap dan** *kaffah*.
- 32) Dan **seberapa** pun potensi tersebut, bisa diberdayakan sehingga anak tersebut menjadi genius sebagaimana anak-anak yang lain. (5)
- 33) Tetapi, jika Anda yang telah berulang kali mendengar berita tersebut, pasti akan merasa penasaran, “ada apa dengan Fisikawan sepanjang zaman?” (2)

- 34) Bahkan, ketika ia memulai karya besarnya untuk menemukan hukum relativitas yang sangat tersohor **itu, ia** hanya membayangkan dirinya duduk di atas **cahaya**, kemudian melesat dengan kecepatan sama dengan kecepatan cahaya. (penggunaan koma tidak untuk memisahkan kalimat)
- 35) Artinya, orang yang diberi potensi atau kecerdasan **kinestetik** seperti Edison, dapat menggunakan kecerdasannya tersebut untuk menggali dan mengembangkan kecerdasan lain yang ada dalam dirinya. (13)
- 36) **Tetapi**, nasib mereka tidak jauh berbeda dengan Edison di waktu kecil. (2)
- 37) **Sehingga**, anak-anak yang tidak mempunyai kemampuan di bidang itu secara serta merta dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. (5)
- 38) Ia bebas memilih sekolah mana pun yang ia **suka**, karena semua sekolah pasti bisa menerimanya. (4)
- 39) ketika ia diminta untuk menyebutkan nama-nama atau judul-judul lagu, ia mampu menyebutkannya dengan sempurna. (penggunaan koma tidak untuk memisahkan kalimat)
- 40) Yang membuat terkejut semua orang **adalah**, ketika ia diminta untuk menirukan pidato Soekarno yang diperdengarkan melalui kaset rekaman selama kurang lebih lima menit. (13 tanda koma untuk mengapit keterangan tambahan atau aposisi bukan kalimat definisi)
- 41) **Tetapi**, melihat kemampuannya menirukan berbagai suara, sepertinya Kharisma juga mempunyai kecerdasan linguistik yang tinggi. (2)
- 42) Tentu hal ini tidak akan membawa hasil yang signifikan, **karena** metode yang cocok untuk anak tertentu belum tentu cocok untuk anak yang lain. (4)
- 43) Selebihnya harus digali, **dikembangkan dan** ditingkatkan. (1)
- 44) Sehingga, tidak terlalu sulit untuk membukanya. (5)
- 45) Masih banyak orang-orang yang dilahirkan dalam keadaan **cacat tetapi** mampu meraih prestasi terbaik dalam hidupnya. (2)
- 46) Rata-rata ia berlari dengan kaki palsunya sejauh 26,2 mil setiap **hari**, atau Jimm Abbott, seorang *pitcher* kidal California Angles yang pada usia lima tahun membuang tangan kanan palsunya tetapi berprestasi dalam tim basket, sepak bola dan bisbol di sekolah menengah atau spesialis tendangan bebas Tom Dempsey yang walaupun lahir tanpa lengan kanan dan hanya mempunyai separo kaki kanan, bisa mencapai rekor sebagai pencetak gol jarak 60 meter untuk tim New Orleans Saints. (3)
- 47) Rata-rata ia berlari dengan kaki palsunya sejauh 26,2 mil setiap hari, atau Jimm Abbott, seorang *pitcher* kidal California Angles yang pada usia lima tahun membuang tangan kanan **palsunya** tetapi berprestasi dalam tim basket, sepak bola dan bisbol di sekolah menengah atau spesialis tendangan bebas Tom Dempsey yang walaupun lahir tanpa lengan kanan dan hanya mempunyai separo kaki kanan, bisa mencapai rekor sebagai pencetak gol jarak 60 meter untuk tim New Orleans Saints. (2)
- 48) Masih banyak lagi orang-orang yang lahir dalam keadaan cacat atau kurang **sempurna tetapi** justru mampu menyumbangkan karya terbaiknya bagi peradaban dunia. (2)
- 49) **Tetapi**, sebesar apapun keterbatasan mereka bukan untuk dihindari, melainkan diberdayakan. (2)

50) Sehingga, keadaan yang serba terbatas itu menjadi tidak terbatas lagi. (5)

- c. Tanda titik koma (;)
- d. Tanda titik dua (:)
 - 1) Agamawan misalnya, di era modern ini, atau mereka menyebutnya dengan era *post modernism*, kebanyakan para agamawan cenderung sempit pandangan.
- e. Tanda hubung (-)
- f. Tanda pisah (--)
 - 1) Dari skema di atas dapat dilihat bahwa satu jenis kecerdasan dan ini potensi yang tidak sama antara orang yang satu dengan orang yang lain—merupakan pintu bagi pengembangan kecerdasan yang lain. (penggunaan tanda hubung untuk mengetahui keterangan tambahan)
- g. Tanda tanya (?)
 - 1) Betapa tidak? (1)
 - 2) Betapa tidak?
- h. Tanda seru (!)
- i. Tanda elipsis (...)
- j. Tanda petik (“...”)
 - 1) Sering kali orang tua dan guru memberi predikat “cerdas” dan pintar hanya kepada mereka yang mempunyai prestasi akademis sangat baik.
 - 2) Jika nilainya berupa huruf maka “A” dan jika nilainya berupa angka minimal “9” (skala 10)
 - 3) Artinya, anak-didik yang cerdas adalah anak diri yang mendapatkan nilai “A” pada semua mata pelajaran yang diajarkan.
 - 4) Jika ia hanya mendapatkan nilai “A” pada salah satu mata pelajaran saja, maka ia tidak termasuk pada jajaran anak cerdas.
 - 5) Bahkan, sangat dimungkinkan seorang anak didik yang mendapatkan nilai “A” pada beberapa mata pelajaran tetapi mendapat nilai “D” pada mata pelajaran yang lain menjadi tidak lulus dari sekolah.
 - 6) Sayangnya, mereka “Bukanlah peserta didik yang cerdas”.
 - 7) Dari sini, maka terwujudlah cita-cita UUD 45, yakni “Mencerdaskan kehidupan bangsa.”
 - 8) Gardner menyebut konsep kecerdasannya dengan istilah “Multiple Intelligence” (MI). (istilah asing cukup dengan huruf miring)
 - 9) Tentu kecerdasan ini mencakup kecerdasan yang selama ini diukur dengan angka-angka, seperti nilai “A” pada mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika.
 - 10) Telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa nilai “A” pada mata pelajaran matematika dan bahasa tidak menjamin keberhasilan hidup peserta didik di masa depan.
 - 11) Tidak tahunya, dunia luar (masyarakat) tidak butuh nilai-nilai “A” dalam ijazah.
 - 12) Dengan kata lain, nilai “A” dalam ijazah yang diperolehnya selama bertahun-tahun di sekolahnya dulu tidak mempunyai kekuatan untuk mengubah nasib buruknya.
 - 13) Itu pun dengan syarat harus mengikuti prosedur “ini” dan “itu”, sehingga membelenggu kreativitasnya. (bukan bentuk kata ilmiah)

- 14) Ironisnya, jika para agamawan juga tidak mempunyai kecerdasan lain selain kecerdasan spiritual, maka mereka akan dengan serta merta mengeluarkan statement, “haram, kafir, neraka, dan lain sebagainya kepada para musisi tersebut. (tidak ada penggunaan petik hanya satu)
- 15) Tetapi, jika Anda yang telah berulang kali mendengar berita tersebut, pasti akan merasa penasaran, “ada apa dengan Fisikawan sepanjang zaman?” (bukan kalimat langsung)
- 16) Lantas, saya bertanya-tanya, “Mengapa anak yang oleh para guru dianggap autis bisa menjadi ilmuwan besar?” (1 untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lainnya)
- k. Tanda petik tunggal (‘...’)
- l. Tanda kurung ((...))
- 1) Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan yang sesungguhnya (*Multiple Intelligence*) adalah kecerdasan yang mampu difungsikan sebagai *problem solver* berbagai masalah kehidupan. (seharusnya menggunakan padanan kata yang ada kemudian frasa ini sebagai keterangan padanan kata asing)
 - 1
 - 2) Tetapi mereka butuh orang-orang yang mampu atau mumpuni dalam memecahkan *problem* umat. (1)
 - 3) Tetapi, tanpa mereka sadari orang-orang yang “cerdas” tersebut sejak lulus dari sekolah menjadi budak pabrik dan tunduk terhadap *system* yang ada.
 - 4) Keadaan ini semakin parah jika orang-orang dengan kecerdasan spiritual tinggi tidak mempunyai kecerdasan *musical* sedikit pun. (1)
 - 5) Alangkah baiknya jika orang yang mempunyai kecerdasan *musical* tinggi juga diiringi dengan kecerdasan eksistensial atau spiritual.
 - 6) Kecerdasan *yang holistik*, lengkap, seimbang dan komprehensif, seperti itulah yang bisa mengantarkan peserta didik mampu menggapai tangga kesuksesan yang paling tinggi.
- m. Tanda kurung siku ([.....])
- n. Tanda garis miring (/)
- o. Tanda apostrof (’)